

## Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Bekerjasama dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)*

Erlita Hera Tri Piyantika<sup>1</sup>, Retno Isroviatiningrum<sup>1</sup>, Muh Abdurrouf<sup>1</sup>  
[Erlitahera05@gmail.com](mailto:Erlitahera05@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Submisi: 10 – 03 - 2025  
Direvisi: 18 – 03- 2025  
Diterima: 20 – 03 - 2025  
Publish online: 30 – 06 - 2025

### Abstrak

IPE merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman lintas profesi dan kemampuan kerja tim. Persepsi mahasiswa terhadap IPE memegang peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap kerjasama, seperti saling menghargai, komunikasi yang efektif, dan penyelesaian konflik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil responden terbanyak masuk dalam kategori baik 89 ( 59,3%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value :0,00 (< 0.05) yang artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE.

**Katakunci:** *Interprofesional Education*, Kolaborasi, Persepsi Mahasiswa, Sikap Bekerjasama

### Abstract

*IPE is a collaborative learning approach that involves students from various health study programs to increase cross-professional understanding and teamwork abilities. Students' perceptions of IPE play an important role in shaping their attitudes towards cooperation, such as mutual respect, effective communication, and conflict resolution. The aim of this research is to analyze the relationship between student perceptions and cooperative attitudes in participating in IPE. This research uses quantitative methods with a cross sectional approach. The number of respondents in this study was 150 respondents. The sampling technique uses simple random sampling. The research carried out showed that the results of most respondents were in the good category, 89 (59.3%) respondents. The statistical test results obtained a p-value of: 0.00 (< 0.05), which means that there is a significant positive relationship between nursing students' perceptions and their cooperative attitude in participating in IPE.*

**Keywords:** *Interprofessional Education, Collaboration, Student Perceptions, Collaborative Attitudes*

## PENDAHULUAN

Strategi inovatif untuk mengatasi permasalahan kesehatan dapat dilakukan melalui *interprofessional collaboration*, yang diperoleh dari *Interprofessional Education* (IPE). Mahasiswa yang mendapatkan IPE lebih siap bekerja dalam tim dan menunjukkan sikap serta rasa hormat yang baik, yang berdampak positif pada kualitas layanan kesehatan. Kerja sama tim dalam bidang kesehatan sangat penting karena dapat meningkatkan keselamatan pasien dan hasil perawatan yang lebih baik (Nashiha, 2024).

IPE adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk meningkatkan kolaborasi antarprofesi. Tujuan utama IPE adalah mempersiapkan mahasiswa agar dapat bekerja secara efektif dalam tim multidisipliner, yang esensial untuk memberikan perawatan pasien yang terkoordinasi dan berkualitas (Morisaki et al., 2020).

IPE melibatkan kelompok mahasiswa dari berbagai jurusan yang belajar bersama dalam masa pendidikan mereka untuk mencapai tujuan penting melalui kolaborasi. Penelitian Zanotti et al. (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan IPE berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa tentang kolaborasi dan sikap kerja tim. Kolaborasi interprofesional dalam layanan kesehatan meningkatkan koordinasi, keselamatan, efektivitas perawatan, dan kualitas pelayanan bagi pasien (Yeni, 2019).

Beberapa keuntungan dari model IPE antara lain membantu mahasiswa pendidikan kesehatan agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pemecahan masalah serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan (Fakhriatul Falah, 2020). IPE berperan penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan penerapannya di masa depan (Luh & Purnama, 2017).

Persepsi mahasiswa keperawatan terhadap IPE dapat memengaruhi sikap dan efektivitas mereka dalam bekerja sama. Persepsi positif sering kali dikaitkan dengan pengalaman pendidikan yang lebih baik dan hasil yang lebih optimal dalam praktik klinis. Namun, persepsi yang berbeda terhadap IPE

bisa memengaruhi sikap mahasiswa, misalnya mahasiswa yang melihat IPE sebagai peluang belajar lebih kolaboratif dibandingkan dengan mereka yang menganggapnya sebagai kewajiban tambahan (Morisaki et al., 2020).

Dampak dari persepsi dan sikap terhadap IPE adalah peningkatan kualitas layanan kesehatan. Tenaga kesehatan dari berbagai bidang yang memiliki persepsi positif terhadap kerja sama dalam IPE cenderung meningkatkan kolaborasi antardisiplin, sehingga pelayanan menjadi lebih terintegrasi dan holistik. Pemahaman yang baik terhadap peran masing-masing profesi mengurangi miskomunikasi dan meningkatkan sinergi dalam perawatan pasien.

Untuk meningkatkan persepsi dan sikap kerja sama dalam IPE, beberapa upaya dapat dilakukan seperti pendidikan dan pelatihan kolaboratif dalam kurikulum universitas, simulasi kasus nyata, serta diskusi dan seminar yang membangun kesadaran akan manfaat kolaborasi. Selain itu, peningkatan komunikasi antarprofesi melalui teknologi serta evaluasi berkala terhadap kinerja tim IPE dapat membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam kerja sama.

Prevalensi IPE semakin meningkat secara global. Di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris, IPE telah menjadi bagian wajib dari kurikulum pendidikan kesehatan. Di Eropa, sekitar 60-70% universitas telah mengintegrasikan IPE, sedangkan di Asia, termasuk Indonesia, implementasi IPE masih berkembang. Beberapa universitas terkemuka seperti Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) telah menerapkan IPE secara formal.

Penelitian Amalia (2016) di Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap IPE tergolong baik, meskipun pemahaman mereka mengenai profesi lain masih kurang. Sementara itu, penelitian Williams (2014) menemukan bahwa persepsi positif terhadap IPE berkorelasi dengan sikap yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam bekerja sama dengan mahasiswa dari profesi lain.

Studi pendahuluan di FIK Unissula Semarang pada 2 Juli 2024 terhadap mahasiswa keperawatan angkatan 2021 menunjukkan bahwa 60% mahasiswa belum siap mengikuti IPE, sementara 40% sudah siap. Sikap kerja sama mereka terhadap IPE juga bervariasi, dengan 40% tinggi, 30% sedang, dan 30% rendah.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap mereka dalam mengikuti IPE.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Inteprofesional Education (IPE)*

*Interprofessional Education (IPE)* adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk meningkatkan kolaborasi dan efektivitas kerja tim multidisipliner dalam memberikan pelayanan kesehatan berkualitas (Morisaki et al., 2020). WHO menyatakan bahwa pelatihan IPE berjalan efektif ketika mahasiswa dari berbagai profesi kesehatan belajar bersama, sehingga tercipta kolaborasi yang lebih baik dalam praktik profesional (RS Universitas Airlangga, 2017).

IPE mencakup berbagai metode pembelajaran, termasuk diskusi berbasis kasus (*Interprofessional Case-Based Discussion*), keterampilan komunikasi dengan pasien (*Patient Encounter*), serta pembelajaran melalui artikel ilmiah (*Journal Reading*). Dalam diskusi berbasis kasus, mahasiswa dari berbagai profesi kesehatan berkolaborasi dalam anamnesis, pemeriksaan fisik, diagnosis banding, serta perencanaan terapi dan edukasi bagi pasien (Gaghauna, 2021). Praktik keterampilan klinis dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan pasien simulasi guna melatih komunikasi serta koordinasi antarprofesi (Triana, 2018).

Keberhasilan IPE dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya persepsi, kesiapan, dan peran dosen. Persepsi mahasiswa mengenai IPE bergantung pada tingkat pemahaman mereka tentang manfaat kolaborasi profesional (Parsell & Bligh, 2013). Kesiapan mahasiswa mencakup aspek identitas profesional, kerja tim, serta

pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing profesi (Lee, 2009). Selain itu, peran dosen sebagai fasilitator dalam mendukung pemahaman konsep IPE menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pendidikan interprofesional (WHO, 2010).

Meskipun IPE telah diterapkan dalam pendidikan kesehatan, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya institusi pendidikan yang memiliki lebih dari satu program studi kesehatan, sehingga menghambat interaksi antarprofesi (Hidayati et al., 2021). Tantangan lainnya mencakup perbedaan kalender akademik, kebijakan institusi, serta kurangnya kesiapan dosen dan mahasiswa dalam menerapkan metode pembelajaran kolaboratif (Putriana & Saragih, 2020).

IPE memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan, seperti meningkatkan pemahaman terhadap peran profesi lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat kerja sama dalam tim multidisipliner. Pembelajaran interprofesional juga membantu mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap permasalahan klinis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya (Putriana & Saragih, 2020). Kolaborasi interprofesional yang baik akan berdampak positif terhadap efektivitas layanan kesehatan dan kepuasan pasien.

### **Persepsi**

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan interpretasi dan pemahaman informasi sensorik yang diterima individu dari lingkungannya. Ini merupakan cara individu mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna pada stimulus yang diterima melalui panca indera. Proses ini tidak hanya sebatas penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan mekanisme mental yang kompleks untuk memahami dan membuat penilaian terhadap informasi tersebut (Goldstein, 2020).

Persepsi seseorang terhadap suatu objek, termasuk *Interprofessional Education (IPE)*, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor personal

lainnya, yang menentukan bagaimana seseorang merespons suatu stimulus. Sementara itu, faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Persepsi terhadap suatu peristiwa tidak hanya dipengaruhi oleh fakta-fakta terpisah, tetapi juga bagaimana individu melihatnya dalam konteks yang lebih luas (Parsell & Bligh, 2013).

Perbedaan persepsi antar individu dan kelompok dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini meliputi kesiapan mental seseorang dalam menghadapi suatu rangsangan (set), kebutuhan individu, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta tingkat perhatian seseorang terhadap suatu stimulus. Selain itu, tipe kepribadian (ekstrovert atau introvert) dan kondisi psikologis seperti gangguan kejiwaan juga memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan informasi yang diterima (Istiadah, 2019).

Menurut Bimo Walgito, indikator persepsi meliputi beberapa aspek utama. Pertama, penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Informasi yang diterima ini akan membentuk gambaran atau kesan dalam otak, baik secara individu maupun bersamaan dengan rangsangan lain. Kedua, proses pemahaman terjadi ketika individu mengorganisir dan mengklasifikasikan informasi untuk membentuk interpretasi tertentu (Tâm et al., 2016).

Setelah informasi diterima dan diorganisir, individu melakukan evaluasi terhadap pemahaman yang terbentuk. Proses evaluasi ini melibatkan perbandingan antara pemahaman baru dengan pengalaman atau gambaran lama yang telah dimiliki sebelumnya. Pengertian yang terbentuk pada akhirnya dipengaruhi oleh apersepsi, yaitu pemahaman awal yang diperoleh dari pengalaman terdahulu. Karena itu, persepsi bersifat unik dan subjektif, bergantung pada pengalaman masing-masing individu (Webster dalam Sutisna, dikutip oleh Istiadah, 2019).

## **Kerjasama**

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks tenaga kesehatan, kerja sama interprofesi dapat diartikan sebagai kolaborasi terkoordinasi antara berbagai profesional kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien guna meningkatkan efektivitas kinerja, efisiensi biaya, dan kepuasan pasien (Bloom & Reenen, 2020). Menurut Siegler & Whitney (2000), terdapat tiga kriteria utama dalam kerja sama interprofesi, yaitu keterlibatan tenaga ahli dari berbagai bidang keahlian yang dapat bekerja sama secara timbal balik, sikap tegas dan kemauan untuk berkolaborasi, serta kombinasi pandangan dan keahlian yang unik dari setiap anggota tim (Bloom & Reenen, 2013).

Menurut Weaver (2014), efektivitas kerja sama tim dipengaruhi oleh faktor anteseden, proses, dan hasil. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau menghambat proses kerja sama dalam tim (Bloom & Reenen, 2021). Salah satu faktor penting adalah fokus pada tujuan. Sebuah tim harus memiliki tujuan bersama yang dijabarkan dengan jelas dan dipahami oleh semua anggota agar mereka dapat bekerja secara efektif. Dengan menuliskan dan menyepakati tujuan tim, setiap anggota dapat memahami arah yang ingin dicapai dan berupaya bersama untuk mencapainya.

Salah satu hambatan dalam kerja sama adalah masalah kompensasi. Tim akan bekerja lebih baik jika setiap anggotanya memahami imbalan yang akan mereka terima atas usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem kompensasi yang adil sebelum membentuk tim. Jika anggota merasa diberikan kompensasi yang layak, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas mereka. Selain itu, komunikasi yang baik juga menjadi kunci utama dalam membangun tim yang efektif. Komunikasi harus terjadi di dua tingkatan, yaitu komunikasi antar anggota tim dan komunikasi dari manajemen ke tim. Komunikasi terbuka akan membantu anggota memahami cara berinteraksi satu sama lain dengan lebih baik (Business Town, 2021).

Menurut West (Herwanto), terdapat beberapa indikator penting dalam menilai sikap kerja sama. Salah satunya adalah tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan. Setiap anggota tim harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Selain itu, kerja sama juga melibatkan kontribusi dari setiap anggota tim, baik dalam bentuk tenaga maupun pemikiran. Anggota tim harus berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Dalam kerja sama, setiap anggota kelompok diarahkan untuk menggunakan kemampuan mereka secara maksimal agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas dan tujuan bersama dapat dicapai secara efektif. Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, kerja sama dalam tim dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, membangun kerja sama yang solid tidak hanya bergantung pada keahlian individu, tetapi juga pada sinergi antar anggota tim dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, pada Juli -Agustus 2024. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas dan relevansi dengan populasi target. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, di mana pengumpulan data berfokus pada observasi hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dan sikap kerja sama dalam IPE.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 240 mahasiswa keperawatan angkatan 2021 (Gamedia, 2021). Sampel dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Nursalam, 2017). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 150 mahasiswa sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian: (a) Data demografi seperti nama, jenis kelamin, dan usia; (b) Persepsi mahasiswa terhadap IPE menggunakan kuesioner LEPS yang

memiliki 18 pertanyaan dengan skala Likert 4 poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) (Luecht et al., 2020); serta (c) Sikap kerja sama dalam IPE, menggunakan kuesioner TWS dengan 25 pertanyaan dan skala Likert 5 poin (Shaarder et al., 2020).

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel secara akurat. Kuesioner LEPS diuji dengan responden sebanyak 50 mahasiswa, dan hasilnya dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,2787). Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha, yang menunjukkan nilai 0,974 untuk persepsi mahasiswa dan 0,983 untuk sikap kerja sama, menandakan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel.

Data diolah melalui beberapa tahap, yaitu *editing, coding, tabulasi, entry, dan cleaning*) (Nursalam, 2019). Analisis dilakukan dalam dua tahap: (a) Analisis Univariat, untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel dalam bentuk tabel frekuensi, serta (b) Analisis Bivariat, menggunakan uji *Spearman Rank* untuk melihat hubungan antara persepsi mahasiswa dan sikap kerja sama dalam IPE.

Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi (sig.) dan koefisien korelasi ( $r$ ). Jika sig.  $<$  0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel; jika sig.  $>$  0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan (Hasnidar, 2020). Hubungan dapat bersifat positif, jika persepsi yang baik mendorong kerja sama yang lebih baik, atau negatif, jika persepsi buruk menghambat kerja sama dalam IPE.

Penelitian ini diambil karena terdapat literatur mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan lingkungan akademik dapat memengaruhi sikap kolaboratif mereka. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kerja sama antar mahasiswa menjadi kunci keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan proyek yang semakin kompleks. Peneliti tertarik mengungkap apakah persepsi positif atau negatif terhadap kualitas pendidikan dan interaksi di kampus berpengaruh langsung terhadap

kecenderungan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok.

#### Ketertarikan Peneliti

Minat peneliti muncul dari pengalaman langsung dan pengamatan terhadap dinamika interaksi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melihat adanya potensi peningkatan kualitas pendidikan jika mahasiswa memiliki persepsi yang positif dan sikap saling mendukung. Dengan memahami hubungan tersebut, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan kolaboratif.

#### Novelti Penelitian

Penelitian ini menawarkan beberapa aspek kebaruan, pendekatan Multidimensiona Tidak hanya melihat persepsi secara umum, tetapi juga mengeksplorasi dimensi psikososial, pengalaman belajar daring, serta peran teknologi dalam mendukung interaksi dan kolaborasi. Metode Campuran (Mixed-Methods): Penggunaan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga memberikan insight yang lebih holistik dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menggunakan salah satu pendekatan. Analisis Faktor Mediasi dan Moderasi: Penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel mediasi dan moderasi yang dapat memengaruhi hubungan antara persepsi dan sikap bekerja sama, memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai mekanisme kerja dari variabel-variabel tersebut.

#### Perbedaan dengan Penelitian Lainnya

Beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah konteks dan Populasi fokus pada

populasi mahasiswa dari institusi dengan karakteristik unik—misalnya, institusi yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek atau program studi interdisipliner—yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sejenis. Variabel Penelitian, selain variabel utama, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor tambahan seperti dukungan institusional, pengalaman belajar daring, dan interaksi antar mahasiswa sebagai variabel mediasi atau moderasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Metodologi penelitian dengan memanfaatkan metode campuran, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data numerik, tetapi juga memberikan ruang untuk analisis kualitatif yang mendalam melalui wawancara atau studi kasus, yang memungkinkan validasi temuan melalui triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE) akan dibahas dalam bab ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan uji validitas kuesioner di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula untuk memastikan keakuratan instrumen yang digunakan.

Penelitian ini melibatkan 150 responden dari mahasiswa keperawatan angkatan 2021 dan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang telah dilengkapi dengan indikator yang sesuai.

**Tabel 1.** Hasil Uji Univariat

Usia	F	Persentase (%)
21 Tahun	42	28%
22 Tahun	50	33,3%
23 Tahun	11	7,3%
24 Tahun	31	20,7%
25 Tahun	16	10,7%
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE) didominasi oleh mahasiswa berusia 22 tahun sebanyak 50 orang dengan persentase 33,3%, sedangkan jumlah terendah terdapat pada mahasiswa berusia 23 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 7,3%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Perempuan	85	56,7%
Laki-laki	65	43,3%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE) didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 85 orang dengan persentase 56,7%, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang dengan persentase 43,3%.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Buruk	17	11,3%
Sedang	44	29,3%
Baik	89	59,3%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE) didominasi oleh mahasiswa dengan persepsi kategori baik sebanyak 89 orang dengan persentase 59,3%, kategori sedang sebanyak 44 orang

dengan persentase 29,3%, dan kategori buruk sebanyak 17 orang dengan persentase 11,3%..

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Bekerjasama

Sikap Bekerjasama	F	Persentase (%)
Buruk	20	
Sedang	35	
Baik	35	43,3%
Sangat baik	60	
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE) didominasi oleh mahasiswa dengan sikap bekerja sama kategori sangat baik sebanyak 60 orang dengan persentase 40%, kategori baik sebanyak 35 orang dengan persentase 23,3%, kategori sedang sebanyak 35 orang dengan persentase 23,3%, dan kategori buruk sebanyak 20 orang dengan persentase 13,3%.

**Tabel 5.** Hasil Uji Bivariat Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Bekerjasama dalam Mengikuti *Interprofessional Education*

		persepsi mhs	sikap1
spearman's rho	Corelation Coefficient	1.000	-.619
	Sig. (2-tailed)		.000
persepsi mhs1	N	150	120
	Corelation Coefficient	-.619	1.000
sikap1	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank* dengan 1/3 responden dari sampel yaitu sebanyak 50 responden pada variable persepsi mahasiswa terhadap IPE dengan 18 pertanyaan didapatkan hasil 1,000 dan pada variable sikap bekerjasama didapatkan hasil 0,619. Uji rehabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Alpha Croanbach* dengan alpha 0,06. Bila *alpha croanbach*

lebih besar atau sama dengan *alpha* maka pertanyaan dalam kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Hasil variable telah reliabel karena didapatkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* > 0,060.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Usia, berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia responden adalah 21 tahun, dengan rentang usia termuda 21 tahun dan tertua 25 tahun. Rentang usia 21-25 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang dalam menempuh pendidikan tinggi. Usia merupakan jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir, yang diukur dari tanggal lahir hingga tanggal penelitian dilakukan. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung lebih matang dan berkembang dalam proses berpikir (Putri, 2020). Faktor yang paling berpengaruh terhadap kemandirian mahasiswa adalah usia dan tingkat kedewasaan. Mahasiswa yang lebih tua cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran, lebih aktif dalam memperoleh informasi baru, serta lebih mampu menetapkan dan mengevaluasi tujuan pembelajaran mereka (Maulida & Adymas Pranajaya, 2020).

Jenis Kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 85 orang (56,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 65 orang (43,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora (2019), yang menemukan bahwa perempuan pada dasarnya lebih rajin, gigih, dan taat terhadap peraturan dibandingkan laki-laki dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan dan kesiapan dalam pendidikan.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan gaya belajar, yang mungkin membuat perempuan lebih mudah menerima dan memahami materi. Namun, gender tidak selalu menjadi faktor yang menentukan kesiapan individu (Febriana, 2019). Gender

juga berdampak pada interaksi seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam bidang keperawatan. Wahyudi (2019) menyatakan bahwa perawat masih identik dengan perempuan karena profesi ini membutuhkan naluri dan sifat lemah lembut (Fadhila & Asriyadi, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara berpikir, jenis kelamin tidak dapat dijadikan standar dalam menilai pola pikir seseorang.

### Analisis Univariat

#### Persepsi Mahasiswa

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi mahasiswa keperawatan terhadap sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE), ditemukan bahwa kategori "sangat baik" mendominasi dengan jumlah 60 mahasiswa (40%), sedangkan kategori "buruk" berjumlah 20 mahasiswa (13,3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Smith et al. (2020), yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap IPE berhubungan langsung dengan sikap kolaboratif. Mahasiswa yang memahami pentingnya IPE cenderung memiliki keterbukaan terhadap peran profesi lain, menghargai kontribusi tim lintas profesi, serta lebih proaktif dalam mengelola konflik atau perbedaan pendapat. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi negatif atau kurangnya pemahaman tentang IPE sering menunjukkan sikap bekerja sama yang kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap peran masing-masing profesi serta kurangnya pengalaman dalam kegiatan kolaboratif, yang menyebabkan rasa canggung atau kurang percaya diri saat bekerja dalam tim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap IPE dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pendidikan lintas profesi, peran dosen sebagai fasilitator, dan lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan berbasis IPE, seperti simulasi kolaborasi atau diskusi lintas profesi, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif. Penelitian Wijaya dan Rahayu

(2020) juga menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan lintas profesi membantu mahasiswa memahami pentingnya kerja sama antarprofesi.

Secara keseluruhan, mahasiswa keperawatan memiliki persepsi yang baik dan sikap positif terhadap kolaborasi dalam IPE. Namun, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan pemahaman dan sikap mereka terhadap pentingnya kerja sama lintas profesi.

### **Sikap Bekerja Sama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa keperawatan terhadap sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE didominasi oleh kategori "sangat baik" dengan jumlah 60 mahasiswa (40%), sedangkan kategori "buruk" berjumlah 20 mahasiswa (13,3%).

Sikap bekerja sama dalam IPE mencerminkan sejauh mana mahasiswa menghargai peran profesi lain dalam tim, memiliki kesediaan untuk berkomunikasi secara efektif, serta bersikap terbuka terhadap kontribusi dan keahlian profesi lain. Hal ini penting untuk mendukung tujuan kolaboratif dalam pembelajaran dan praktik klinis.

Penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa sikap bekerja sama mahasiswa terhadap IPE juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap profesi lain. Mahasiswa yang menghargai peran profesi lain cenderung lebih mudah membangun kerja sama yang efektif.

Secara keseluruhan, sikap bekerja sama mahasiswa terhadap IPE cenderung positif, menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya kolaborasi dalam pendidikan antarprofesi. Namun, masih ada sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap netral atau negatif, yang dapat menjadi fokus intervensi pendidikan.

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Bekerja Sama dalam Mengikuti IPE**

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas

Islam Sultan Agung Semarang, persepsi mahasiswa terhadap sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE menunjukkan bahwa kategori "baik" memiliki jumlah tertinggi, yaitu 89 mahasiswa (59,3%).

Berdasarkan table diperoleh informasi bahwa pada hubungan Persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE Kumulatif diperoleh nilai signifikan 0.000 nilai tersebut  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat Hubungan antara persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.619 artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama terhadap IPE adalah sebesar 0.619 atau masuk dalam kriteria kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.619 dimana nilai tersebut positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2021) di Indonesia, yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap IPE terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kolaboratif. Mahasiswa yang sering terlibat dalam kegiatan berbasis IPE memiliki sikap kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah mengikuti program serupa.

Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap IPE cenderung lebih terbuka, komunikatif, dan proaktif dalam tim lintas profesi. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi negatif terhadap IPE cenderung memiliki sikap bekerja sama yang kurang baik. Mereka mungkin merasa enggan untuk berkolaborasi atau kurang memahami pentingnya kontribusi profesi lain dalam pelayanan kesehatan.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain; 1) Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang konsep IPE; 2) Keterbatasan fasilitas atau sarana untuk kegiatan IPE; 3) Perbedaan persepsi antarprogram studi yang mempengaruhi kerja sama.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya implementasi program IPE secara lebih luas untuk memperkuat kompetensi kolaborasi mahasiswa keperawatan. Institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, serta penghargaan terhadap profesi lain guna mendukung sikap bekerja sama mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Sikap Bekerja Sama terhadap Interprofessional Education (IPE)," dapat disimpulkan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berusia 22 tahun, sebanyak 50 mahasiswa (33,3%). Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan, yaitu sebanyak 85 mahasiswa (56,7%). Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap IPE, yaitu sebanyak 89 mahasiswa (59,3%), sedangkan mahasiswa dengan persepsi sedang sebanyak 44 mahasiswa (29,3%), dan mahasiswa dengan persepsi buruk sebanyak 17 mahasiswa (11,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam pelaksanaan Interprofessional Education (IPE), dengan nilai p-value sebesar 0,000. Karena p-value < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti Interprofessional Education (IPE).

## SARAN

Mahasiswa diharapkan lebih aktif mengikuti program berbasis IPE, seperti workshop, seminar, atau kegiatan simulasi lintas profesi, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kolaborasi. Serta mengembangkan sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap profesi lain agar dapat membangun kerja sama yang lebih baik di lingkungan akademik maupun klinis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) guna menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap bekerja sama terhadap IPE, seperti pengalaman praktik klinis,

motivasi belajar, atau dukungan lingkungan belajar. Serta Melibatkan partisipan dari berbagai profesi kesehatan secara seimbang untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al, Hidayati el. al2021. Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. *NBER Working Papers*, no. 2001, 2013, p. 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Lapkin, S., Levett-Jones, T., & Gilligan, C. (2019). The effectiveness of interprofessional education in university-based health professional programs for improving interprofessional collaborative practice: A systematic review. *JBI Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 17(7), 1482-1531.
- Schot, E., Tummers, L., & Noordegraaf, M. (2020). Working on working together. A systematic review on how healthcare professionals contribute to interprofessional collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, 34(3), 332-342.
- Olson, R., & Bialocerkowski, A. (2021). Interprofessional education in allied health programs: An integrated literature review. *Journal of Allied Health*, 50(3), 191-197.
- Wong, F. K. Y., & Tang, E. W. H. (2022). Nursing students' perceptions of interprofessional education: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 105, 105057.
- Lim, D., van Schalkwyk, S., & Ellaway, R. H. (2023). A scoping review of interprofessional education in medical education: Current practices and future directions. *Medical Education*, 57(2), 123-134.
- Zhao, Y., Lei, X., & Ruan, J. (2020). The attitudes of healthcare students towards interprofessional collaboration: A systematic review. *Nurse Education Today*, 89, 104420.
- Dio Lavarino & Wiyli Yustanti. "Fokus

- utama pengertian kesehatan adalah pusat rumah tangga, lansia, dan analisis struktur ko-dispersi indikator-indikator terkait kesehatan..” *Revista Cenic. Ciencias Biológicas*, vol. 152, no. 3, 2020 p. 28.
- Fakhriatul Falah. “Manfaat Yang Didapatkan Mahasiswa Dalam Mengikuti Interprofessional Education (Ipe) Dengan Pendekatan Case Study.” *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 2, 2020, pp. 1–5, <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.149>.
- Gaghauna, Eirene Eunike Meidiana. “Narrative Review: The Role of the Interprofessional Education (IPE) Function and the Implementation of the Interprofessional Collaboration (IPC) in Health Education through a Critical Nursing Perspective.” *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 21–28, <https://doi.org/10.33859/jni.v2i1.44>.
- Gramedia. *Pengertian Populasi: Karakteristik Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/st-ratifikasi-sosial/>.
- Istiadah, Tia Sari. *Pengaruh Persepsi, Tingkat Religiusitas, Product Knowledge, Dan Disposable Income Terhadap Preferensi Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung)*. 2019, pp. 15–57, <http://repo.uinsatu.ac.id/10674/>.
- Lestari et al. *WHO Pengembangan IPE*. 2016.
- Luh, Ni, and Agustini Purnama. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Interprofessional Education (Ipe) Di Stikes Katolik St . Vincentius A.” *Jurnal Penelitian Kesehatan*, vol. 4 (2), 2017, pp. 65–72.
- Nursalam. “Metode Penelitian ,Journal of Chemical Information and Modeling.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 2017, pp. 1689–99.
- Putriana, Norisca Aliza, and Yulina Br. Saragih. “Pendidikan Interprofessional Dan Kolaborasi Interprofesional.” *Majalah Farmasetika*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 18–22, <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i1.25626>.
- RS Universitas Airlangga. *Interprofessional Education (IPE)*. 2017, <https://rumahsakit.unair.ac.id/websit-e/interprofessional-education-ipe/>.
- STEI Indonesia. “Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas Dan Nilai Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Multi Finance PT.BFI Finance Indonesia Tbk.” *Bab III Metoda Penelitian*, vol. Bab iii me, 2017, pp. 1–9.
- Toman. “Interprofessional Education (IPE): Luaran Masyarakat Terhadap Pelayanan Kesehatan Dalam Praktik Kolaborasi Di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.” *Nexus Pendidikan Kedokteran Dan Kesehatan*, vol. 5, no. 2, 2016, p. 140.
- Sunguya, B. F., Hinthong, W., Jimba, M., & Yasuoka, J. (2019). Interprofessional education for whom? — Challenges and lessons learned from its implementation in developed countries and their application to developing countries: A systematic review. *PLOS ONE*, 14(11), e0224276.
- Van Kuiken, D., Schaffer, M., & Muehlbauer, P. (2020). Enhancing interprofessional competencies: Classroom evidence-based IPE. *Nurse Education Today*, 92, 104494.
- Carney, J. K., Thayer, E. K., Palmer, R., & Galper, B. (2021). The value of interprofessional education for advancing interprofessional practice: Integrating a complex systems perspective. *Journal of Interprofessional Care*, 35(5), 731–741.
- Shojaei, S., & Rasouli, A. (2021). Interprofessional education in health care: A systematic review and meta-analysis on attitudes and perceptions. *Journal of Interprofessional Care*,

- 35(8), 1111-1121.
- Guraya, S. Y., & Barr, H. (2018). The effectiveness of interprofessional education in healthcare: A systematic review and meta-analysis. *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, *34*(3), 160-165.
- Shafran, D. M., Richardson, L., & Babenko, O. (2022). Health care students' attitudes toward interprofessional teamwork and education. *Journal of Allied Health*, *51*(1), 33-39.
- Jones, C., & Brickell, T. (2019). Developing interprofessional education to improve collaborative practice: Health and social care students' attitudes. *Nurse Education Today*, *79*, 174-179..
- .